

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

1. Konsep tentang Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.¹

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Katashastri berasal

¹ Muh. Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, (Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013), 103.

dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, bukubuku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

Nurkholis Madjid mengatakan ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan mengenai asal-usul kata santri. Pertama, “santri” berasal dari bahasa Sansekerta “sastri” yang berarti melek huruf. Pada masa permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam, kaum santri diasumsikan sebagai kelas literari yang memiliki pengetahuan agama melalui kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, “santri” berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi dan menetap dengan tujuan belajar suatu ilmu atau keahlian.³

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu tempat dimana para santri belajar dan menimba ilmu terutama ilmu tentang agama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁴

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikan

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 41

³Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 20-21.

⁴Muh. Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*,..., 104

ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ciri yang paling menonjol pada pesantren tahap awal tersebut adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri lewat kitab klasik. Selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, pendidikan pesantren yang mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri dan untuk bisa mengikuti ujian negara yang dilakukan oleh pemerintah.⁵

Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, baik untuk kemajuan Islam itu sendiri maupun untuk Indonesia secara umum. Kegiatan yang dilakukan di pesantren sering disebut kegiatan *mondok* atau lebih dikenal dengan *pondok pesantren*. Karena pesantren memiliki peran yang cukup besar dalam rangka membekali generasi muda dengan mengedepankan pendidikan agama, agar dapat menjadi generasi penerus perjuangan yang *religius* dan berakhlak mulia. Mengingat baik dan buruknya generasi yang akan datang sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima oleh mereka saat ini. Kekuatan *spiritual* keagamaan dan akhlaq mulia adalah aspek yang sangat penting yang harus dimiliki. Karena hal tersebut merupakan komponen dasar bagi setiap individu yang akan menjadi pengendali

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 7.

setiap langkah dalam menjalani kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa santri hendaknya belajar pada guru yang memiliki ilmu lebih. Sehingga guru dan santri berada di bawah satu payung yang sama yaitu pondok pesantren.

Sedangkan secara bahasa, Pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* (*pesantrian*) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata *santri* sendiri berasal kata "*sastri*", sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf.⁶

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan pengertian pesantren menurut Dhofier adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷

Abdul Halim Soebahar mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.⁸ Dengan demikian maka pondok pesantren adalah

⁶Rachim, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*, Wordpress.Com, 8 April 2012, diunduh pada 04 April 2017 pukul 19.00 WIB.

⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 84.

⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 33.

lembaga pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam pada para santri dengan sistem asrama, dimana kiai menjadi figur sentral yang memberikan pengajaran dan masjid sebagai pusat kegiatannya.

2. Unsur-unsur Pesantren

Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid dan pengurus. Kedua, unsur an-organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.

Adapun para peneliti lain seperti Dawam Raharjo secarasederhana mengelompokan unsur-unsur pesantren menjadi tiga, yakni:

- a. Aktor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras, meliputi: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya.
- c. Sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat-alat pendidikan lainnya.⁹

⁹Naufal Ramzy, *Prospek Dan Strategi Sistem Pendidikan Pesantren Pada Era Otonomi Daerah, Karsa, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012*).

B. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini menjadi suatu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang pendidikan. Seluruh kegiatan belajar dan mengajar yang ada di negara Indonesia harus mengacu pada pelaksanaan pendidikan karakter. Ini juga tersirat dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010.

Seringkali kita dituntut untuk menerapkan pendidikan karakter dan menumbuhkembangkan karakter dalam pendidikan kita, namun pemahaman mengenai karakter secara mendasar belum bisa kita pahami secara mendalam dan secara menyeluruh. Oleh sebab itu sebelum menerapkan pendidikan karakter ini, perlu dipahami pengertian pendidikan karakter. Karakter merupakan suatu dimensi psikososial dari diri Individu yang mana bisa dibentuk dengan tata cara yang bertahap dalam jangka waktu yang panjang.¹⁰

Seringkali pembentukan karakter anak dimulai sejak dalam kandungan hingga dirinya dewasa dengan keterlibatan peran keluarga dalam pembentukan kepribadian. Karakter ini merupakan suatu keadaan yang berinteraksi secara internal dalam diri Individu dan memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks lingkungan tempat

¹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 64.

Individu berada. Karakter merupakan keadaan yang dimiliki seseorang sejak dirinya berinteraksi dengan lingkungannya dari dalam kandungan. Dalam proses pembentukan sikap atau karakter yang lebih baik untuk setiap anak bangsa memang harus didik sejak lahir, permasalahan mengenai karakter setiap orang memang merupakan hubungannya dengan fitrah ilahi, namun untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan suatu pendukung yaitu lingkungan. Lingkungan yang baik maka sangatlah mungkin untuk menciptakan setiap individu yang baik pula.

Unsur terpenting dalam membangun karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/ atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang

berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹¹

Pengertian karakter Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin kharakter, kharessian, dan xharaz yang berarti tool for marking, to engrave, dan pointed stake. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi character. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.¹²

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan ‘khuluq, sajiyyah, tha’u’ (buku pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan syakhiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Sementara secara terminology (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang

¹¹Gunawan Sumodiningrat, *Strategi Umum Pembangunan Karakter Bangsa*, (Konferensi Guru Besar II di Surabaya 04 Maret 2009, di : BUKU-KGB-2, AUP, 2011), 67.

¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2012) ,hal .20

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹³

Sedangkan menurut Ade, karakter bangsa dalam antropologi (khususnya masa lampau) dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut.¹⁴

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

¹³ Ibid, 20-21

¹⁴ Ade Armando, dkk, *Refleksi Karakter Bangsa*, (Forum Kajian Antropologi Indonesia: Jakarta, 2008), 8.

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹⁵

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Faktor lingkungan juga berpengaruh, baik lingkungan sosial dan alam.¹⁶

Saat ini pendidikan karakter bangsa mulai diterapkan melalui pendidikan kanak-kanak. Karakter bangsa haruslah dimiliki oleh masing-masing individu warga negara. Proses pembentukan dan pemahaman karakter bangsa diberikan melalui beberapa cara, yaitu melalui keluarga sebagai lingkungan awal sosial, kemudian diteruskan melalui lembaga pendidikan sebagai lingkungan kedua anak, selanjutnya diberikan melalui sosial masyarakat. Pendidikan karakter bangsa memiliki peran penting dalam pembentukan kemajuan negara dan kesatuan tanah air. Dengan adanya, kesadaran dan karakter yang dimiliki seluruh warga negara maka akan tercipta persatuan dan

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal 41-42

¹⁶ *Ibid.*, hal .43

kesatuan bangsa, sehingga kita bisa hidup dengan damai dan tenang sebagai warga negara yang baik dan taat pada undang-undang Republik Indonesia yang sah. Untuk itu, pemahaman dan penerapan akan karakter bangsa benar-benar ditanamkan sejak dini.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁷

- a. Mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- d. Menanamkan jiwa keteladanan, kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- e. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi

3. Nilai-nilai dalam karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut,¹⁸

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 126.

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

¹⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 56.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Konsep Pembelajaran berbasis Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.¹⁹

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan karakter seseorang dapat dilihat melalui tingkah laku, sikap, ucapan dan pemikiran masing-masing. Karakter dapat dibina, dibimbing dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan adanya bantuan dari pendidikan, karakter yang terbentuk dalam diri seseorang akan lebih diperhatikan. Sehingga setiap karakter yang dimiliki individu memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak

¹⁹ Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 110.

didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *Soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.²⁰

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Agar peserta didik memiliki karakter mulia sesuai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara memadai.

²⁰ J. Arthur, "The Re Emergence of Character Educataion in British Education Policy" *British Journal of Educational Studies*. Vol. 53 , No. 3 , September 2005 , pp 239–254.

5. Membangun Pembelajaran Berbasis Karakter

Membangun pembelajaran berbasis karakter menggunakan tiga tahap, yaitu:²¹

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, kemudian pembuatan RPP berkarakter, dan pembuatan bahan ajar berkarakter.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan 3 urutan, yaitu:

1. Eksplorasi

Peserta didik diberi peluang untuk mendapat pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan sikap melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.

2. Elaborasi

Peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga pengetahu, keterampilan dan sikap peserta didik lebih luas.

3. Konfirmasi

Pada tahap ini, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan dari pengetahuan dan sikap yang diperoleh.

²¹ Raka, Gede, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2011)

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini adalah proses yang sistematis sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai.

6. Ciri-ciri peserta didik berkarakter

- a. Memiliki kesadaran spiritual,
- b. Memiliki integritas moral,
- c. Memiliki kemampuan berpikir holistik,
- d. Memiliki sikap terbuka,
- e. Memiliki sikap peduli.²²

C. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

1. Konsep Pembelajaran berbasis Kompetensi

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu.²³ Sedangkan dalam UU Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 30 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksimpeserta didik dengan pendidika dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁴

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.²⁵ Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses

²²*Ibid.*

²³ Ahmad Fathoni, *Pembelajaran Berbasis Karakter, Jurnal, Jurnal Pgsd, Isbn : 978602-70471-2, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

²⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), 95.*

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013), 157.*

komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sistem pembelajaran adalah sistem komunikasi yang melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa) dan komponen pesan yang berisi materi pembelajaran itu sendiri.²⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pembelajaran adalah suatu penunjang atau alat yang membantu guru menyampaikan materi pada siswa agar lebih mudah diterima dan dipahami untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sistem pembelajaran terkadang juga mengalami kegagalan komunikasi. Artinya, antara materi atau pesan yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima oleh siswa secara optimal. Untuk itu, maka guru dan pakar pendidik menyusun berbagai macam strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.

Semua sistem mempunyai misi untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Untuk itu diperlukan suatu proses yang mengubah masukan (input) menjadi hasil (output).²⁷ Suatu proses tersebut secara tidak sadar dapat mengubah perilaku atau tingkah laku peserta didik. Karena disini guru memberikan peran yang sangat penting untuk mencapai suatu hasil yang maksimal.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 162.

²⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan . . .*, 13.

Komponen *input* sistem pembelajaran dapat berupa siswa, materi, metode, alat, media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang lain termasuk persiapan atau perencanaan pembelajaran. Komponen proses berupa tempat atau aktivitas berinteraksinya berbagai *input*, baik *raw input* (masukan siswa), *instrumental input* (masukan berupa alat-alat termasuk guru dan kurikulum), maupun *environmental input* (masukan lingkungan fisik maupun non fisik). Proses pembelajaran akan menghasilkan keluaran (*output*). Dengan kata lain, *output* merupakan cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran yang berlangsung. *Output* pembelajaran itu biasanya dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap, perubahan perilaku, skor atau nilai penguasaan materi suatu mata pelajaran, dan sebagainya. *Outcome* dalam sebuah sistem pembelajaran merupakan kebermaknaan *output* di dalam sistem yang lebih luas atau sistem lain yang relevan. Di sisi lain, *outcome* dapat juga dimaknai sebagai dampak dihasilkannya *output*. Dengan singkat kata, *outcome* merupakan ukuran kebermaknaan *output*. Jika dikaitkan dengan contoh *output* di atas, *outcome* pembelajaran dapat berupa seberapa jauh nilai atau prestasi belajar yang dicapai dalam pembelajaran tertentu memiliki makna atau dapat menopang keberhasilan pembelajaran lain yang relevan.²⁸

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai dengan senantiasa melakukan variasi dalam proses pembelajaran. Variasi

²⁸Suwarno, Et. All, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 34.

pembelajaran dapat diperoleh dengan cara mengeksploitasi apapun disekitar sekolah, disekitar peserta didik, dan disekitar pengajar itu sendiri yang sekiranya dapat dimanfaatkan. Variasi pembelajaran juga dapat diperoleh dengan menciptakan sesuatu yang baru (inovasi) di dalam pembelajaran. Inovasi (penciptaan sesuatu yang baru) dapat dilakukan dari hal yang sederhana yaitu menggabungkan beberapa hal yang telah ada sebelumnya, atau memanfaatkan sesuatu yang sedang trend dengan tetap melakukan polesan sedikit sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih segar dan baru.

Komponen merupakan bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem.²⁹ Komponen-komponen sistem pembelajaran dibagi menjadi lima bagian yaitu:³⁰

a. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, Apa yang harus dimiliki oleh siswa. Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku setiap satuan pendidikan.

b. Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konstek tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering

²⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12

³⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 203-206

terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

c. Metode atau strategi pembelajaran

Metode atau strategi pembelajaran adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tetap maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

d. Media

Media walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi pengelola sumber belajar.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi ini kita dapat

melihat kekurangan dalam pembelajaran berbagai komponen sistem pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Konsep pembelajaran berbasis kompetensi menyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan tolak ukur pencapaian kompetensi, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu dipelajari oleh peserta didik yang tidak menunjang terhadap tercapainya penguasaan kompetensi.³¹

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupan. Hal ini berarti apabila selama ini pembelajaran lebih berorientasi pada aspek pengetahuan dan target materi yang cenderung verbalistik dan kurang memiliki daya terap, maka di dalam pembelajaran berbasis kompetensi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek

³¹*Ibid*, 200.

pengetahuan dan target keterampilan. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi ini, diharapkan mutu lulusan lebih bermakna dan memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai yang kebutuhan lingkungan.³²

2. Prinsip Pembelajaran Berbasis Kompetensi

a. Berpusat pada siswa

Berpusat pada siswa agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya.

b. Belajar dengan melakukan.

Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.

c. Mengembangkan kemampuan sosial.

d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah.

Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang

³² Pardjono dan Hestina windiyati, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Di Smk, Cakrawala Pendidikan*, Juni 2012, Th. XXXI, No. 2.

sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.

- e. Pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan.

- f. Mengembangkan kreativitas siswa.

Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu dalam kelas dengan jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya.

- g. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi.

Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.

- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.

- i. Belajar sepanjang hayat.

j. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber.³³

3. Hakikat Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelejaran pada dasarnya dibangun dengan empat komponen pokok, termasuk di dalamnya adalah kompetensi. Setiap komponen tersebut saling terkait, saling menentukan dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun komponen pembelajaran, yaitu:

- a. Tujuan/Kompetensi
- b. Bahan/Isi Pembelajaran
- c. Proses/Metode Pembelajaran
- d. Evaluasi

4. Karakteristik Kompetensi, antara lain:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Contohnya, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakannya.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah sifat fisik bagi seorang pilot.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan sadari seseorang. Contohnya kepercayaan diri.

³³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008) 2.

- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Contohnya, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan programmer computer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berfikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental dan kognitif seseorang.

D. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran berbasis Kompetensi dalam membentuk Karakter Santri

Pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut:

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam membentuk Karakter Santri

Perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Perencanaan atau rencana (*planning*) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Kita mengenal rencana pembangunan, rencana pendidikan, perencanaan produksi. Bahkan keluarga yang dulu dipandang sebagai sesuatu yang berjalan menurut “alam” sekarang direncanakan juga yang dikenal dengan sebutan keluarga berencana.

Kaufman mengatakan: perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, didaamnya mencakup elemen-elemen:³⁵

- a. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.
- b. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan.
- c. Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan
- d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan
- e. Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan

³⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi* 2.

³⁵ Harjanto, *Peencanaan Pengajaran* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1997), 1-2.

- f. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan

Kegiatan belajar yang berlangsung di pondok pesantren bersifat terprogram, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru dan bantuan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh santri dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara siswa mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran.

Penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian.³⁶

Perencanaan pembelajaran (*Instructional Design*) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:³⁷

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005), 135.

³⁷ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009), 136-137.

a. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses

Perencanaan Pembelajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pembelajaran secara sistematis yang menggunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini kebutuhan dianalisis dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.

b. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut.

c. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*Science*)

Perencanaan pengajaran sebagai sains (*Science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala kompleksitasnya.

Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, pendidik perlu menentukan tujuan yang jelas mengenai apa yang hendak

dicapai dan mempertimbangkan alasan mengajarkan hal itu, yakni alasan menyampaikan suatu pokok bahasan, sehingga arah pekerjaan pendidik terarah dan efektif. Karenanya, pelajaran yang disajikan harus mempunyai perencanaan, pengoreksian, atau kesesuaiannya dengan rencana pelajaran. Jelasnya, tujuan seorang pendidik dalam membuat rencana pembelajaran adalah agar tercipta kondisi aktual sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan secara optimal, baik tujuan khusus maupun tujuan umum.³⁸

Untuk itu, sebuah perencanaan pembelajaran perlu ditentukan mengenai tujuannya, dan dalam judul ini perencanaan pembelajaran bertujuan untuk menanamkan kompetensi dan karakter bangsa pada diri santri agar santri mempunyai rasa percaya diri, cinta tanah air dan intelektualitas yang tinggi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam membentuk Karakter Santri

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Perencanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut penjelasan masing-masing tahap pembelajaran:³⁹

a. Kegiatan Pendahuluan

³⁸ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 7-8.

³⁹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk pendidikan dasar dan menengah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional, 2007), 2.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainlain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;

- e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

- e) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar
- f) Membantu menyelesaikan masalah;
- g) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- h) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- i) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;

- 5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa dalam membentuk Karakter Santri
 - a. Pengertian Evaluasi

Dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan, maka tahap terakhir adalah evaluasi yang merupakan suatu cara mengukur kemampuan peserta didik setelah proses belajar mengajar selesai.⁴⁰ Sehingga untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perencanaan pembelajaran yang kita laksanakan adalah menggunakan evaluasi pembelajaran tersebut. Jika evaluasi yang dilakukan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka tentulah hasilnya akan menunjukkan sesuatu yang lebih baik dan lebih fenomenal.

Untuk dapat melaksanakan evaluasi dengan benar, maka setiap guru dituntut memiliki perangkat pengetahuan tentang berbagai jenis evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, memilih jenis-jenis evaluasi sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran serta prosedur implementasi dalam kegiatan pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono dalam Aunurrahman mengemukakan bahwa hal penting yang harus diketahui guru

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 92.

adalah bahwa secara umum evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.⁴¹

Guru harus bisa membedakan evaluasi hasil belajar dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mengarah pada hasil akhir siswa. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian baik dan buruknya hasil kegiatan pembelajaran bisa diketahui dengan jelas melalui evaluasi.

b. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana memperoleh informasi tentang keadaan belajar peserta didik. Penggunaan teknik dan alat penilaian harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya materi pembelajaran yang sudah disampaikan.⁴² Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru adalah, tes (tulisan, lisan, perbuatan),

1) Teknik evaluasi / penilaian melalui tes

⁴¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 208.

⁴² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 210.

- a) Tes tertulis, yaitu tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan jawaban yang tertulis (tes obyektif dan tes uraian)
- b) Tes lisan yaitu, tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.
- c) Tes perbuatan, yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja (penilaiannya dilakukan mulai persiapan, pelaksanaan sampai hasilnya).⁴³

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

*1. Pendidikan Karakter di Pesantren,*⁴⁴

Tujuan dari penelitian ini adalah hendak memahami pendidikan karakter di pesantren dan menjelaskan nilai-nilai pembentuk karakter santri dan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren.

Temuan dari penelitian ini adalah Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam pesantren. Karena itu terbentuklah kultur khas pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan di luar pesantren. Nilai-nilai

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Jurnal Aspirasi Vol. 4 No. 1 Juni 2013).

yang dikembangkan pesantren dalam membentuk karakter santrinya meliputi lima nilai: yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan.

2. *Pola Pembinaan Santri dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Kalipuro Kecamatan Pungging Mojokerto,*⁴⁵

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang pola pembinaan santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang.

Temuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin lebih kepada pola pembinaan yang tertutup serta menggunakan peraturan tertulis sebagai pedoman dan bersifat kekeluargaan. Karena pembinaan seperti ini lebih efisien dibandingkan dengan pembinaan yang memaksa atau menggunakan kekerasan terhadap santri. Peraturan yang ada juga disosialisasikan setiap saat tanpa ada batasan waktu yang ditentukan dan menggunakan media ceramah dan kitab-kitab klasik.

3. *Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Iatiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya),*⁴⁶

⁴⁵ Ida Rahmawati, *Pola Pembinaan Santri dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto dalam Jurnal kajian moral dan kwanegaraan* No. 11 Vol. 1 (Tahun 2013).

⁴⁶ Uci Sanusi, *Pendidikan kemandirian di pondok pesantren (studi mengenai Realitas Kemandirian santri di pondok pesantren Al-Iatiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*, dalam (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, No. 2, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian santri di Pondok Pesantren, upaya pondok pesantren dalam membentuk tradisi kemandirian santri, faktor pendukung dan penghambat serta model pengembangan kemandirian santri.

Temuan dalam penelitian ini adalah,

- a. Santri pada pondokpesantren menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dengan indikator sebagai berikut, yaitu :
 - 1) tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi,
 - 2) dapat mengotrol diri,
 - 3) santri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi,
 - 4) santri memiliki tanggung jawab yang baik,
 - 5) santri menolong teman yang sedang kesusahan,
 - 6) memiliki harapan mengenai kesuksesan dimasa depan,
- b. upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu :
 - a. Santri yang muda disatukan dengan santri yang dewasa,
 - b. *Peer teaching*,
 - c. Fasilitas pesantren yang sederhana,
 - d. membentuk organisasi,
 - e. Kewirausahaan melalui agrikultur.

4. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)*⁴⁷

⁴⁷ Sri Wahyuni Tanshzil, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian*

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Model pembinaan pendidikan karkater pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri.

Temuan penelitian ini ialah:

- a. Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Al-Qur“ an dan Al-Hadist serta nilai-niai luhur Pancasila.
- b. Proses pembinaan pendidikan karkater dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.
- c. Metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya.
- d. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH.Zainal Mustafa bersifat internal dan eksternal.

- e. Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta prilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.

5. *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*⁴⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep, implementasi dan hasil pendidikan akhlak mulia terhadap santri pondok pesantren modern Miftahunnajah.

Hasil penelitian ini adalah:

- a. konsep pendidikan akhlak mulia di pondok pesantren ini ada lima aspek, yaitu:
- 1) pemahaman tentang materi pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Quran dan hadits;
 - 2) tujuan pendidikan akhlak adalah perbaikan diri sebagai hamba Allah dan bagian masyarakat;
 - 3) programnya berupa pembiasaan dalam kegiatan;

⁴⁸ Rasmuin, *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

- 4) rujukan materinya adalah Al-Quran, hadits, buku aqidah akhlak, kitab Ta' lim al muta' allim, kitab Minhaj al muslimin, nilai dan tradisi pesantren
- 5) kualifikasi guru.
- b. implementasi pendidikan akhlak mulia dilakukan melalui dua poin utama yaitu pemahaman (penanaman pengetahuan/ kognitif melalui semua mata pelajaran) dan pembiasaan (dalam bentuk program kegiatan).
- c. hasil implementasi pendidikan akhlak mulia masih menemui kekurangan, yaitu masih ada santri yang terkadang meninggalkan shalat dan tidak jujur saat ulangan akibat keterbatasan para musyrif.

Berikut disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan sekarang.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	A.Muchaddam Fahham	<i>Pendidikan Karakter di Pesantren</i>	Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan	Penelitian ini menekankan pada perubahan dan pengembangan karakter serta kompetensi santri di pesantren tersebut.

			<p>dan pembelajaran yang ada dalam pesantren. Karena itu terbentuklah kultur khas pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan di luar pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan pesantren dalam membentuk karakter santrinya meliputi lima nilai: yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan.</p>	
--	--	--	--	--

2.	Ida Rohmawati	<i>Pola Pembinaan Santri dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Kalipuro Kecamatan Pungging Mojokerto</i>	<p>pola pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin lebih kepada pola pembinaan yang tertutup serta menggunakan peraturan tertulis sebagai pedoman dan bersifat kekeluargaan. Karena pembinaan seperti ini lebih efisien dibandingkan dengan pembinaan yang memaksa atau menggunakan kekerasan terhadap santri. Peraturan yang ada juga</p>	<p>Pola pembinaan di pesantren ini lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui tat tertib pondok dan sekolah.</p>

			<p>disosialisasikan setiap saat tanpa ada batasan waktu yang ditentukan dan menggunakan media ceramah dan kitab-kitab klasik.</p>	
3.	Uci Sanusi	<p><i>Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)</i></p>	<p>Santri pada pondok pesantren menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dengan indikator sebagai berikut, yaitu : tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi, dapat mengontrol diri, santri dapat menyelesaikan masalah yang</p>	<p>Dalam penelitian saya ditekankan bahwa santri dibimbing dan dibina dalam bentuk pembiasaan ketertiban dalam melaksanakan tugas dan tata tertibnya.</p>

			<p>dihadapi, santri memiliki tanggung jawab yang baik, santri menolong teman yang sedang kesusahan, memiliki harapan mengenai kesuksesan dimasa depan, upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu : a. Santri yang muda disatukan dengan sant yang dewasa, b. Peer teaching, c. Fasilitas pesantren yang sederhana, d. membentuk organisasi, e.</p>	
--	--	--	---	--

			Kewirausahaan melalui agrikultur.	
4.	Sri Wahyuni Tanshzil	<i>Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)</i>	(1) Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Al-Qur" an dan Al-Hadist serta nilai-niai luhur Pancasila. (2) Proses pembinaan pendidikan karkater dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan	Penelitian ini menekankan pada pembangunan karakter dan kompetensi santri dalam pondok pesantren, sedangkan peneliti meneliti kepribadian yang memiliki unsur lebih banyak dan memfokuskan pada pondok putri dan santriwati

			<p>pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.(3)</p> <p>Metode yang digunakan dalam membangun kemadirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren</p>	
--	--	--	--	--

			<p>KH.Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi,serta metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya. (4)Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok</p>	
--	--	--	--	--

			<p>pesantren KH.Zainal Mustafa bersifat internal dan eksternal. (5)Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanyaperubahan sikap, tatakrama serta prilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.</p>	
5.	Rasmuin	<p><i>Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman</i></p>	<p>1) konsep pendidikan akhlak mulia di pondok pesantren ini ada lima aspek,yaitu: a) pemahaman tentang materi pendidikan akhlak</p>	<p>Penelitian terdahulu Difokuskan implementasi pendidikan akhlak mulia yang berbeda dengan peneliti yang akan</p>

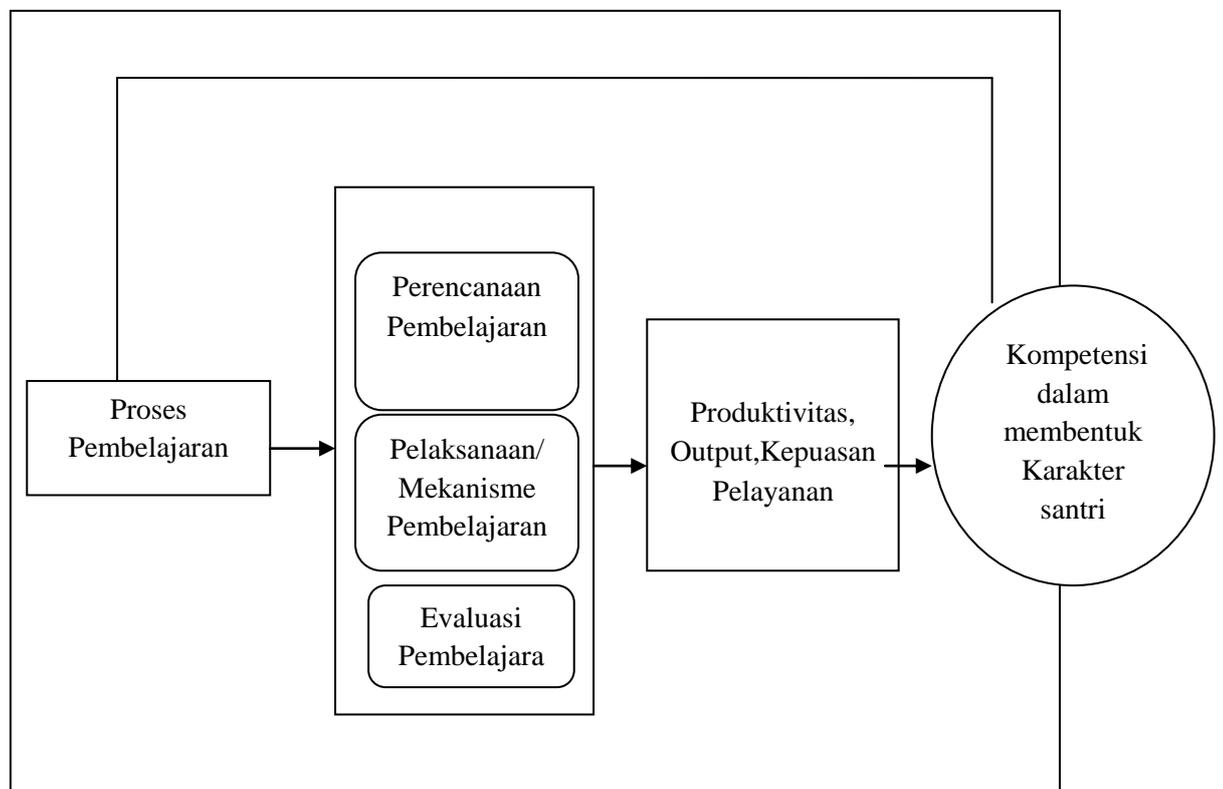
			<p>yang bersumber dari Al-Quran dan hadits; b) tujuan pendidikan akhlak adalah perbaikan diri sebagai hamba Allah dan bagian masyarakat;</p> <p>c)programnya berupa pembiasaan dalam kegiatan; d) rujukan materinya adalah Al-Quran hadits, buku aqidah akhlak, kitab Ta" lim almuta" allim, kitab Minhaj al muslimin, nilai dan tradisi pesantren; e) kualifikasi guru.2)</p> <p>implementasi</p>	<p>menggali lebih banyak tentang pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter dan kompetensi santriwati</p>
--	--	--	--	---

			<p>pendidikan akhlak mulia dilakukan melalui dua poin utama yaitu pemahaman (penanaman pengetahuan/ kognitif melalui semua mata pelajaran) dan pembiasaan (dalam bentuk program kegiatan). 3) hasil implementasi pendidikan akhlak mulia masih menemui kekurangan, yaitu masih ada santri yang terkadang meninggalkan shalat dan tidak jujur saat ulangan</p>	
--	--	--	---	--

			akibat keterbatasan para musyrif.	
--	--	--	---	--

F. Paradigma Penelitian

Tabel 1.1 Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam mambentuk karakter santri



Skema paradigma di atas menggambarkan bahwa dalam penelitian berjudul "Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam membentuk karakter santri di Pesantren Putri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang) Tahun 2017" ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pembelajaran pondok pesantren serta mekanisme yang dilakukan dalam mengkomunikasikan pembelajaran yang telah terprogram tersebut kepada seluruh santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang dan untuk mengetahui evaluasi pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi dan karakter Bangsa.

Pembelajaran berbasis kompetensi dalam membentuk karakter santri adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk membentuk kompetensi dan karakter bangsa terhadap santri agar santri memiliki pribadi yang berkompetensi dan cinta tanah air serta memiliki perilaku Islami.

Pembelajaran yang berupa materi, metode dan strategi telah dirancang kedalam program pondok pesantren, kemudian akan dikomunikasikan melalui kurikulum yang sesuai kepada warga pondok. Dan untuk mengetahui evaluasi pembelajaran terhadap kompetensi dan karakter bangsa, maka peneliti menggali data terkait kuantitas calon peserta baru dua tahun terakhir dan beberapa alasan dari calon maupun peserta didik yang masuk ke Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan atau Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang, pernyataan dari beberapa peserta didik/alumni selaku klient pesantren (output pesantren) terkait

kepuasan mereka terhadap pelayanan yang diterima di kedua tempat penelitian tersebut, serta kualitas santri yang dilihat dari data prestasi dua tahun terakhir.